



## FENOMENA BULLYING DAN GANGGUAN KESEHATAN MENTAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN ATAS DI KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2023

Muthia Sukma<sup>1\*</sup>, Rahmi Fithria<sup>2</sup>, Mahira Salsabila<sup>3</sup>, Fariz Ananda Putra<sup>4</sup>, Saminur Muzaqi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Padang, alan Batang Masang Nomor 4, Belakang Balok, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

\*Email Korespondensi: [muthia\\_mars@fk.unp.ac.id](mailto:muthia_mars@fk.unp.ac.id)

Submitted:22-02-2024, Reviewer: 08-03-2024, Accepted: 15-03-2024

### ABSTRACT

Currently, cases of bullying and mental health disorders are increasing in educational institutions. Some incidents of suicide in students are due to the high psychological pressure of the victim. The label of the strawberry generation as a fragile generation is also closely attached to the identity of today's teenagers even though they are the nation's hope for the future. The purpose of this study was to analyze and find out if there is a relationship between bullying and mental health disorders in junior and senior high school students in Bukittinggi, West Sumatera. Method: This study was an observational study using a cross-sectional design. The sample was students aged 15-18 years totaling 118 respondents. Sampling is carried out by a multistage stratified clustered sampling technique. Collected data were gender, age, ethnicity, religion, parents' income, education, and occupation. The data was processed using the Chi-Square method with a confidence degree of  $p < 0.05$ . Results: There were 12.71% of bullying cases and 89% of mental disorders in junior and senior high school students. The results of the analysis showed no association between bullying and mental health disorders ( $p = 0.670$ ,  $p > 0.05$ ). Conclusion: This study showed no significant association between bullying and mental health

**Keywords :** Bullying, Strawberry Generation, Mental Health, Student

### ABSTRAK

Saat ini marak kasus bullying dan gangguan kesehatan mental pada institusi pendidikan dan kasusnya cenderung meningkat. Beberapa kejadian berakibat bunuh diri pada anak didik yang disebabkan tingginya tekanan psikis korban. Label generasi strawberry sebagai generasi yang rapuh juga melekat erat dengan identitas remaja saat ini padahal mereka adalah harapan bangsa untuk masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui apakah ada hubungan antara bullying dan gangguan kesehatan mental pada siswa sekolah menengah pertama dan atas di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Metode: Studi ini merupakan studi observasional dengan menggunakan desain cross-sectional. Sampel adalah siswa berumur 15-18 tahun yang berjumlah 118 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik multistage stratified clustered sampling. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, etnis, agama, pendapatan orang tua, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Data diolah dengan metode Chi Square dengan derajat kepercayaan  $p < 0.05$ . Hasil : Terdapat 12.71% kasus bullying dan 89 % kejadian gangguan kesehatan mental pada siswa sekolah menengah pertama dan atas. Hasil dari analisis yang dilakukan tidak adanya hubungan antara bullying dan gangguan kesehatan mental ( $p = 0.670$ ,  $p > 0.05$ ). Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara bullying dan kesehatan mental.

**Kata Kunci:** Bullying, Generasi Strawberry, Kesehatan Mental, Perundungan, Siswa

## PENDAHULUAN

Permasalahan bullying di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Masalah ini sering terjadi dalam institusi pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan disepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus bullying yang sudah dilaporkan dan diproses pihak berwenang. Nilai ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 21 kasus bullying. Kejadian terbanyak terjadi di tingkat SMP yaitu sebanyak 50% kasus. (Rosa, 2023). Menurut data KPAI terdapat 329 pengaduan kasus selama tahun 2023 dengan aduan terbanyak yaitu anak korban bullying di satuan pendidikan. Sebanyak 20 kasus diantaranya berakibat fatal dan menjadi penyebab kematian, luka fisik dan juga luka mental. (KPAI, 2024)

Selain bullying masih ada isu terkait kesehatan mental (kesehatan mental) yang membayangi generasi saat ini. Kesehatan mental sendiri mencakup kesehatan fisik dan psikis. Mental yang sehat dapat membuat seseorang dapat mengelola stress dengan baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu mengambil keputusan dengan baik (Vidya, n.d.). Prediket generasi strawberry untuk remaja saat ini menggambarkan generasi muda yang penuh ide dan kreatifitas tapi sangat mudah hancur dan menyerah dibawah tekanan. Hal ini sangat berdampak dengan mudahnya terjadi gangguan kesehatan mental (Aulia et al., 2022). Bullying dan kesehatan mental dapat saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena bullying dan gangguan kesehatan mental. Selain itu juga menilai apakah ada hubungan antara bullying dan kesehatan mental pada siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di kota Bukittinggi Tahun 2023.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan cross sectional design. Penelitian telah dilakukan pada bulan September 2023 yang melibatkan 118 orang siswa sekolah

menengah pertama dan menengah atas di Kota Bukittinggi. Cara pengambilan sampel dengan metode multistage stratified clustered sampling. Kriteria inklusi sampel adalah siswa sekolah menengah pertama dan atas yang berumur 15 - 18 tahun dan mampu menulis serta membaca bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak menghadiri acara saat pengambilan data penelitian.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan dari komite etik penelitian RSUP Dr. M. Djamil Padang (No. DP.04.03/D.XVI.XI/537/2023). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner penelitian yang telah tervalidasi. Sebelum wawancara dilakukan inform consent kepada sampel penelitian bahwa identitas mereka akan dirahasiakan dan jawaban yang diberikan tidak akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran mereka di sekolah. Jawaban dinilai dengan menggunakan skala Likert kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 25.0.

Pertanyaan yang digunakan dalam menilai bullying adalah ; frekwensi pengalaman bullying di sekolah (dari teman, guru dan lainnya), frekwensi pengalaman bullying dari luar sekolah (teman bermain, teman belajar atau anggota keluarga lainnya), dan frekwensi pengalaman bullying dari dunia maya atau sosial media dalam waktu 12 bulan terakhir. Pertanyaan kuisioner mengenai kesehatan mental terdiri dari 4 pertanyaan yaitu ; jumlah teman dekat, frekwensi perasaan kesepian, frekwensi kecemasan yang mempengaruhi kualitas tidur, dan pikiran ingin mengakhiri hidup dalam 12 bulan terakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dari tabel 1 diatas tampak responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 %. Umur rata – rata responden adalah 17 tahun. Agama yang dianut hampir seluruhnya beragama Islam yaitu sebanyak 94.9%.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Variabel                  | Nilai       |
|---------------------------|-------------|
| Jenis Kelamin, f (%)      |             |
| Laki – laki               | 46 (39)     |
| Perempuan                 | 72 (61)     |
| Umur, median (min – maks) | 17.00       |
| Agama, f (%)              |             |
| Islam                     | 112 ( 94.9) |
| Kristen                   | 3 (2.5)     |
| Katolik                   | 2 (1.7)     |
| Etnis, f (%)              |             |
| Minang                    | 93 (78.8)   |
| Jawa                      | 7 (5.9)     |
| Melayu                    | 5 (4.2)     |
| Batak                     | 6 (5.1)     |
| Lainnya                   | 7 (5.9)     |
| Pendapatan, f (%)         |             |
| 1 juta                    | 16 (13.6)   |
| >1-2 juta                 | 33 (28 )    |
| >2-3 juta                 | 25 (21.2 )  |
| >3-4 juta                 | 12 (10.2 )  |
| >4-5 juta                 | 16 (13.6 )  |
| >5 juta                   | 16 (13.6 )  |
| Pendidikan Ayah           |             |
| Tidak tamat SD            | 4 (3.4 )    |
| Tamat SD                  | 17 (14.4 )  |
| Tamat SMP                 | 23 ( 19.5)  |
| Tamat SMA                 | 53 (44.9 )  |
| Tamat PT                  | 21 (17.8 )  |
| Pendidikan Ibu            |             |
| Tidak tamat SD            | 2 (1.7 )    |
| Tamat SD                  | 12 (10.2)   |
| Tamat SMP                 | 15 (12.7)   |
| Tamat SMA                 | 51 (43.2)   |
| Tamat PT                  | 38 (32.2 )  |
| Pekerjaan Ayah            |             |
| PNS                       | 9 (7.6 )    |
| Pegawai Swasta            | 6 ( 5.1 )   |
| Wiraswasta                | 38 (32.2 )  |
| Berdagang                 | 17 (14.4 )  |
| Bertani                   | 12 (10.2 )  |
| Pekerjaan Ibu             |             |
| PNS                       | 18 ( 15.3 ) |
| Pegawai Swasta            | 6 ( 5.1 )   |
| Wiraswasta                | 15 (12.7 )  |
| Berdagang                 | 5 ( 4.2 )   |
| Bertani                   | 2 ( 1.7 )   |
| Ibu Rumah Tangga          | 72 ( 61 )   |

Responden terbanyak mempunyai etnis Minang (78.8%). Penghasilan orang tua responden terbanyak berkisar antara 2-3 juta rupiah. Pendidikan ayah dan ibu responden terbanyak adalah tamatan SMA. 32.2 % ayah responden berprofesi sebagai wiraswasta sedangkan sebanyak 61 % ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

### Kejadian Bullying

Bullying adalah adalah suatu tindakan dan keinginan untuk menekan dan menyakiti seseorang secara berulang. Tindakan ini dilakukan sengaja dengan tujuan korban akan merasa terintimidasi (Bachri et al., 2021). Menurut Olweus (1999) bully adalah masalah psikososial menghina dan merendahkan orang lain berulang kali sehingga menimbulkan dampak negatif dan pelaku memiliki kekuatan lebih besar dari korban (Kartika et al., 2019). Bullying bisa berupa bully tradisional ( bully langsung dan tidak langsung, verbal, fisik) dan cyber bullying. Cyber bullying adalah jenis baru bully yang marak dikalangan remaja karena media sosial berkembang begitu pesat (Armitage, 2021).

**Tabel 2. Kejadian Bullying**

|                       | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| Pernah di bully       | 15        | 12.7           |
| Tidak pernah di bully | 103       | 87.3           |

Dari tabel 2 diatas terlihat kejadian bullying pada penelitian ini adalah 12.7 %. Di Indonesia sendiri memang sedang terjadi kenaikan trend bullying dalam beberapa tahun terakhir. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan disepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus bullying yang sudah dilaporkan dan diproses pihak berwenang. Nilai ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 21 kasus bullying. Kejadian terbanyak terjadi di tingkat SMP yaitu sebanyak 50% kasus. (Rosa, 2023). Menurut data KPAI terdapat 329 pengaduan kasus selama tahun 2023 dengan aduan terbanyak yaitu anak korban bullying di satuan

pendidikan. Sebanyak 20 kasus diantaranya berakibat fatal dan menjadi penyebab kematian, luka fisik dan juga luka mental (KPAI, 2024). Secara global satu dari tiga anak telah menjadi korban bullying setiap bulannya (Armitage, 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus bullying pada siswa. Penelitian Budiman dkk menunjukkan ada hubungan signifikan antara variabel keluarga, kepercayaan diri dan teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Samarinda (Budiman et al., 2022). Sementara itu sebuah penelitian pernah dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan pengetahuan, dan didapatkan hasil terdapat hubungan antara lingkungan sekolah, pengetahuan dan perilaku bullying (Suib & Safitri, 2022).

Studi yang dilakukan Saraswati dan Hadiyono menyebutkan penyebab bullying sebagian besar karena perilaku siswa. Pembuatan tata tertib anti bullying diperlukan sebagai salah satu norma hukum yang ada di sekolah. Hal ini juga sebagai salah satu bentuk dukungan sekolah atas Permendikbudristek No. 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan (PPKSP) pada episode ke-25 Merdeka Belajar Kemendikbudristek (Saraswati & Hadiyono, 2020).

Konsekuensi dari bullying masa kanak-kanak dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori besar: konsekuensi pendidikan selama masa kanak-kanak, konsekuensi kesehatan selama masa kanak-kanak dan semua konsekuensi selama masa dewasa. Secara keseluruhan, kesehatan mental yang paling dirugikan akibat bullying di masa anak-anak dan paling parah berdampak pada korban bullying (Armitage, 2021).

Salah satu pencegahan dari bullying menurut kajian literatur yang dilakukan oleh Wibowo dkk (2021) adalah dengan menumbuhkan self-efficacy, yaitu tingkat kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wibowo et al., 2021).

## Kesehatan Mental

Tabel 3. Kejadian Gangguan Kesehatan Mental

|                | Frekwensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Gangguan       | 105       | 89             |
| Tidak gangguan | 13        | 11             |

Dari tabel 3 terlihat kejadian gangguan kesehatan mental sebanyak 89 % pada partisipan penelitian ini. Hal ini menggambarkan mayoritas responden memiliki gangguan terhadap kesehatan mentalnya. Berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk menilai kesehatan mental pada remaja. Salah satu penyebab dari gangguan kesehatan mental adalah karena daya resiliensi yang kurang. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bisa beradaptasi dalam menghadapi kesukaran atau tantangan dimana yang dituntut tidak hanya adaptasi fisiologis namun juga adaptasi mental.

Sebuah penelitian tentang daya resiliensi siswa pra remaja pernah dilakukan Apriani dkk (2023) pada siswa sekolah dasar di Jakarta. Didapatkan hasil 47.3% siswa memiliki kemampuan resiliensi sedang yang bererati mampu beradaptasi cukup baik dan cepat bangkit dari suatu masalah, 25.7 % berkategori tinggi dan 25.7 % berkategori rendah. Selain itu juga didapatkan hasil bahwa kemampuan resiliensi perempuan lebih baik daripada laki - laki (Aprianti et al., 2023)

Banyak faktor yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan mental. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Claretta dkk (2022) penyebab utama remaja memiliki gangguan kesehatan mental adalah karena pola komunikasi yang kurang baik dalam keluarga. Hal ini menyebabkan remaja merasa depresi, merasa pendapatnya tidak dihargai dalam keluarga dan tidak bisa mengekspresikan perasaan mereka. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah memberikan edukasi kepada orang tua agar dapat melakukan komunikasi yang baik kepada anak – anaknya (Claretta et al., 2022).

Kejadian gangguan mental pada generasi strawberry menurut penelitian Aulia dkk (2022) karena pengaruh dari pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu pola asuh overprotektif, otoriter dan memberikan pujian yang berlebihan. Solusi kepada orang tua



yang bisa dilakukan dalam untuk meminimalisir munculnya generasi strawberry adalah dengan membangun mental, memberikan rasa percaya agar anak bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya dan mampu menguprade diri, memberikan anak kesempatan untuk berkontribusi dan merasa dihargai, memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan selalu belajar untuk memahami anak (Aulia et al., 2022).

### Hubungan Antara Bullying dan Kesehatan Mental

Untuk mengetahui apakah bullying memberikan pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan *chi square test*. Sehingga dibuat hipotesis  $H_0$  : Tidak ada hubungan bullying dan kesehatan mental dan  $H_1$  : Ada hubungan bullying dan kesehatan mental. Setelah dilakukan analisis chi square test didapatkan hasil  $p = 0.670$  ( $p > 0.05$ ). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara bullying dan kesehatan mental (Tabel 4).

**Tabel 4. Analisis Hubungan Bullying Dan Kesehatan Mental**

|                                    | Value             | df | Asymptotic Significance (2-sided) | Exact Sig. (2-sided) | Exact Sig. (1-sided) |
|------------------------------------|-------------------|----|-----------------------------------|----------------------|----------------------|
| Pearson Chi-Square                 | .094 <sup>a</sup> | 1  | .759                              |                      |                      |
| Continuity Correction <sup>b</sup> | .000              | 1  | 1.000                             |                      |                      |
| Likelihood Ratio                   | .090              | 1  | .765                              |                      |                      |
| Fisher's Exact Test                |                   |    |                                   | .670                 | .516                 |

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amalia dan Haryati (2023) yang meneliti pengaruh bullying terhadap kesehatan mental pada murid sekolah dasar di Cipayung . Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD. Dalam penelitian ini terdapat pengkategorian gangguan kesehatan mental dengan 16.7% gangguan kesehatan mental rendah, 60 % sedang dan 23.3% tinggi (Amalia & Haryati, 2023).

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitan yang dilakukan oleh Feilasifa dan Sutoyo yang menilai hubungan antara

perilaku bullying dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal yang menunjukkan hasil ada hubungan negatif antara bullying dan kesehatan mental. Hasil ini menunjukkan jika Kesehatan mental tinggi maka perilaku bullying akan rendah dan sebaliknya (Feilasifa, Belvaza. Sutoyo, 2022).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa bullying berdampak terhadap kesehatan mental. Sebuah studi literature oleh Ahmad dan Jayendrakumar (2022) menunjukkan bahwa akibat bullying untuk kesehatan mental terlihat dari beberapa permasalahan kesehatan jiwa yaitu social anxiety, depresi, Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan ide untuk mengakhiri hidup (Bhat & Amin, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Kallmen dan Hallgren pada anak sekolah di Stockholm School mendapatkan hasil bahwa tingginya kejadian bullying di sekolah berkaitan dengan kemungkinan masalah kesehatan mental yang lebih tinggi. Anak laki-laki tampaknya lebih rentan terhadap efek buruk bullying daripada anak perempuan (Källmén & Hallgren, 2021).

*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau trauma pasca kejadian bisa memberikan dampak buruk baru korban bullying. Sebuah studi *systematic review* yang dilakukan oleh Sukmawati dkk (2021) memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara bullying dan kesehatan mental. Semakin tinggi tekanan bullying maka akan semakin buruk dampak bagi kesehatan mental korban. Dampak buruk itu dapat berupa disfungsi sosial, cemas, susah tidur, merasa rendah diri, depresi dan yang terburuk adalah keinginan untuk bunuh diri. (Sukmawati et al., 2021)

Sukmawati dkk menyarankan upaya untuk mengurangi dampak bullying adalah dengan peran aktif keluarga sebagai support system utama untuk menciptakan lingkungan positif. Di dunia pendidikan seorang tenaga pendidik memberikan edukasi dan pemantauan untuk mencegah adanya tindakan bullying, dan perlu peran aktif pemerintah untuk memberikan fasilitas dan pelayanan untuk pencegahan bullying (Sukmawati et al., 2021). Dalam lingkungan pendidikan perlu dilakukan pencegahan psikopatologi dengan melakukan

intervensi kesehatan mental berbasis sekolah. Karyani dan Subandi mengemukakan untuk usia sekolah menengah perlu dilakukan program *cognitive behaviour* yang bisa dilakukan guru atau mahasiswa psikologi yang telah dilatih yang telah terbukti efektif dapat mengatasi gejala depresi dan cemas (Karyani et al., 2008)

Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi dan mencegah tindakan bullying adalah dengan mengeluarkan Permendikbudristek No. 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan (PPKSP) pada episode ke-25 Merdeka Belajar Kemendikbudristek. Peraturan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, aman dan nyaman serta menyenangkan untuk peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan serta komponen pendidikan terkait. Kekerasan yang dimaksud pada peraturan ini adalah kekerasan fisik, verbal, nonverbal dan media informasi dan komunikasi (Pendidikan et al., 2023).

## SIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena bullying dan gangguan kesehatan mental terjadi pada siswa sekolah menengah pertama dan atas di kota Bukittinggi dengan nilai masing – masingnya 12.71% dan 89 %. Setelah dilakukan analisis tidak ada hubungan signifikan antara kejadian bullying dan gangguan kesehatan mental.

## REFERENSI

- Amalia, N., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4, 1819–1824.  
<https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Aprianti, M., Syakina, D., Fataya, H., & Rahmawati, U. (2023). Resiliensi Pada Siswa-Siswi Pra-Remaja. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 30–39.  
<https://doi.org/10.33830/Penaanda.V1i2.6377>
- Armitage, R. (2021). Bullying In Children: Impact On Child Health. *BMJ Paediatrics*

Open, 5(1), E000939.  
<https://doi.org/10.1136/Bmjpo-2020-000939>

- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31, 237.  
<https://doi.org/10.32585/Jp.V31i2.2485>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.  
<https://doi.org/10.31869/Jsam.V1i1.2823>
- Bhat, F., & Amin, J. (2023). Impact Of Bullying On Adolescents' Mental Health: A Review Of Literature.
- Budiman, A., Nur, R., Novilia, R., & Sari, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda. *Caritas Et Fraternitas: Jurnal Kesehatan*, 1, 25–34.  
<https://doi.org/10.52841/Jkcef.V1i1.254>
- Claretta, D., Rachmawati, F., & Sukaesih, A. (2022). Communication Pattern Family And Adolescent Mental Health For Strawberry Generation. *International Journal Of Science And Society*, 4, 79–93.  
<https://doi.org/10.54783/Ijsoc.V4i3.501>
- Feilasifa, Belvaza. Sutoyo, A. (2022). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kendal. *Jurnal Edukasi*, 8(No 2).  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobabk/article/view/13036>
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying At School And Mental Health Problems Among Adolescents: A Repeated Cross-Sectional Study. *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health*, 15(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.1186/S13034-021-00425-Y>



- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v17i1.13980>
- Karyani, U., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Psikologi, F., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2008). Pencegahan psikopatologi pada anak dan remaja melalui intervensi kesehatan mental berbasis sekolah: review literatur. 1–16.
- KPAI. (2024). Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal “Turun Tangan” atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>
- Pendidikan, M., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Rosa, N. (2023). Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying->
- meningkat#:~:text=Federasi Serikat Guru Indonesia %28FSGI%29 telah merilis catatan,satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *JKEP*, 7, 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A., Studi, P., Masyarakat, K., Ilmu, F., Universitas, K., Nasional, P., Jakarta, V., Depok, K., & Mental, K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental.
- Vidya, D. F. (n.d.). Kesehatan Mental (M. Thoha (ed.)). Duta Media.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1, 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>

